

BAB IV
TAFSĪR AYAT MODERASI BERAGAMA
DALAM MARĀH LABĪD
KARYA SYAIKH NAWAWI AL-BANTANI

Dikarenakan penelitian dalam skripsi ini menggunakan metode tafsir maudu'i (tematik), tentunya penulis dalam mencari jawaban dari rumusan masalah yang telah dibuat sebelumnya adalah dengan cara mengumpulkan ayat-ayat Al-Qur'an yang mempunyai permasalahan yang sama, peneliti menginterpretasikan ayat-ayat yang sama-sama membahas maupun yang berkaitan dengan topik permasalahan yang sama, yang dalam skripsi ini peneliti melakukan penelitian tentang Moderasi Beragama Dalam Tafsir Marāh Labīd. Selanjutnya peneliti menyusun ayat-ayat Al-Qur'an dan disertai dengan sebab-sebab turunnya ayat. Kemudian penulis juga bisa menggunakan Hadits yang bersangkutan pautan dengan tema jika di pandang perlu, lalu ditafsirkan dengan Tafsir Marāh Labīd.

Dalam hal ini, peneliti menyadari bahwa sistem dari metode yang peneliti pilih adalah dengan cara membahas ayat-ayat Al-Qur'an yang berhubungan dengan topik yang diteliti, kemudian dikaji secara tuntas dari berbagai aspek yang terkait dengan pembahasan, seperti asbab an-nuzulnya. Semuanya dijelaskan secara rinci serta didukung oleh dalil-dalil atau fakta-fakta yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah baik itu berasal dari Al-Qur'an dan Hadis, maupun dari hasil pemahaman peneliti.

A. Ayat-Ayat Moderasi Beragama berserta Asbab An-Nuzul ayat

1. Ayat-Ayat dengan kata *Wasatīyyah*

a.) QS Al-Qalam [68]: 28

قَالَ أَوْسَطُهُمْ أَلَمْ أَقُلْ لَكُمْ لَوْلَا تُسَبِّحُونَ ﴿٢٨﴾

Artinya: berkatalah seorang yang paling baik pikirannya di antara mereka; bukankah aku telah mengatakan kepadamu, hendaklah kamu bertasbih (kepada tuhanmu). (QS Al-Qalam: 28).¹

b.) QS. Al-Adiyat [100]: 5

فَوَسَطْنَ بِهِ جَمْعًا ﴿٥﴾

Artinya: dan kuda-kuda perang menyerbu ke tengah-tengah kumpulan musuh. (QS. Al-Adiyat: 5).²

Asbabun nuzul ayat ini, berdasarkan yang di riwayatkan oleh al-Bazzar, Ibnu Abi Hatim, dan al-Hakim, yang bersumber dari Ibnu Abbas, dalam riwayatnya menceritakan bahwa ketika Rasulullah Saw mengutus pasukan berkuda, akan tetapi setelah sebulan lamanya tidak ada kabar berita dari pasukan itu. Maka turunlah ayat ini (Q.S 100 al-Adiyat: 1-5) sebagai pemberitahuan tentang pasukan tersebut yang

¹ Tubagus Najib Al-Bantani, *Al-Qur'an Mushaf Al-Bantani* (Serang: MUI Provisi Banten, 2012), p.565.

² Tubagus Najib Al-Bantani, *Al-Qur'an Mushaf Al-Bantani* (Serang: MUI Provisi Banten, 2012), p.599.

sedang bertempur melawan musuh, dan melukis kan kepalhalawanan mereka.³

c.) QS. Al-Baqarah [2]: 143

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى
النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا ۗ وَمَا جَعَلْنَا
الْقِبْلَةَ الَّتِي كُنْتَ عَلَيْهَا إِلَّا لِنَعْلَمَ مَنْ يَتَّبِعُ الرَّسُولَ مِمَّنْ
يَنْقَلِبُ عَلَىٰ عَقْبَيْهِ ۗ وَإِنْ كَانَتْ لَكَبِيرَةً إِلَّا عَلَى الَّذِينَ
هَدَى اللَّهُ ۗ وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيُضِيعَ إِيمَانَكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ

بِالنَّاسِ لَرَّءُوفٌ رَّحِيمٌ ﴿١٤٣﴾

Artinya: dan demikian (pula) Kami telah menjadikan kamu (umat islam) umat yang adil dan pilihan agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul 9(Muhammad) menjadi saksi atas (perbutan) kamu.(QS. Al-Baqarah: 143.)⁴

Asbabun nuzul ayat ini, yang di riwayatkan oleh Ibnu Ishaq dari Ismail bin Abi Khalid, dari Abu Ishaq, yang bersumber dari al-Barra, diceritakan bahwa Rasulullah Saw shalat menghadap ke Baitul Maqdis, dan sering melihat ke

³ Shaleh -Dahlan, *Asbabun Nuzul*, (Bandung: Penerbit di Ponegoro, 2011), p. 667.

⁴ Tubagus Najib Al-Bantani, *Al-Qur'an Mushaf Al-Bantani* (Serang: MUI Provisi Banten, 2012), p.22.

langit menunggu perintah Allah (mengharapkan kitblat di arahkan ke Ka'bah atau Haram), sehingga turunlah QS. Al-Baqarah: 144, yang menunjukkan kiblat ke arah Masjidil Haram. Lalu sebagian kaum muslimin berkata; “Inginlah kami mengetahui tentang orang-orang yang meninggal sebelum pemindahan kiblat (dari Baitul Maqdis ke Ka'bah), dan bagaimana pula tentang shalat kami sebelum ini, ketika kami menghadap ke Baitul Maqdis?” Maka kemudian turunlah QS. Al-Baqarah: 143, yang menegaskan bahwa Allah tidak akan menyia-nyiakan iman mereka yang ibadah menurut ketentuan pada waktu itu. Orang-orang yang berpikiran kerdil dimasa itu berkata; “Apa pula yang memalingkan mereka (kaum Muslimin) dari kiblat yang mereka hadapi selama ini (dari baitul Maqdis ke Ka'bah)?” maka turunlah ayat lainnya yaitu QS. Al-Baqarah: 144, sebagai penegasan bahwa Allah lah yang menetapkan arah kiblat itu.⁵

d.) QS. Al-Baqarah [2]: 238

حَفِظُوا عَلَى الصَّلَوَاتِ وَالصَّلَاةِ الْوُسْطَىٰ وَقُومُوا لِلَّهِ

قَابِلِينَ

*Artinya: perihalalah semua shalat(mu), dan (perihalalah) shalat wusthaa. Berdirilah untuk Allah (dalam shalatmu) dengan khusyu. (QS. Al-Baqarah: 238.).*⁶

⁵ Shaleh -Dahlan, *Asbabun Nuzul*, (Bandung: Penerbit di Ponegoro, 2011), p. 41-42.

⁶ Tubagus Najib Al-Bantani, *Al-Qur'an Mushaf Al-Bantani* (Serang: MUI Provisi Banten, 2012), p.39.

Asbabun Nuzul ayat ini, yang di riwayatkan oleh Ahmad, an-Nasa'i, dan Ibnu Jarir yang bersumber dari Zaid bin Tsabit, bahwa Nabi Muhammad Saw shalat zuhur di waktu hari sangat panas. Di belakang Rasulullah tidak lebih dari satu atau dua saja yang mengikutinya, kebanyakan diantara mereka sedang tidur siang, adapula yang sedang sibuk berdagang, maka kemudian Allah menurunkan [QS. Al-Baqarah [2]: 238]. Dalam satu riwayat pula Ahmad, al-Bukhari menjelaskan didalam *Tarikh-nya* yang bersumber sama dari Zaid bin Tsabit, ketika Nabi Muhammad Saw shalat zuhur di waktu hari sangat panas.⁷ Shalat seperti ini sangat berat dirasakan oleh sahabat-sahabatnya. Maka Allah menurunkan ayat ini sebagai wajibnya melaksanakan Shalat bagaimanapun keadaanya.⁸

2. Ayat-Ayat Keadilan

a) QS. An-Nahl [16]: 90

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَايِ ذِي الْقُرْبَىٰ
وَيَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ ۚ يَعِظُكُمْ
لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ ﴿٩٠﴾

Artinya: sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi bantuan kepada kerabat, dan Dia melarang melakukan perbuatan keji, kemunkaran,

⁷ Pada waktu itu umumnya Shalat dilaksanakan di alam terbuka ketika panas matahari terasa sangat menyengat.

⁸ Shaleh -Dahlan, *Asbabun Nuzul*, (Bandung: Penerbit di Ponegoro, 2011), p. 82.

dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran. (QS. An-Nahl [16]: 90).⁹

b) QS. An-Nisa [4]: 58

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُمْ

بَيْنَ النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ إِنَّ اللَّهَ نِعِمَّا يَعِظُكُمْ بِهِ ۗ

إِنَّ اللَّهَ كَانَ سَمِيعًا بَصِيرًا ﴿٥٨﴾

Artinya: sungguh Allah menyuruhmu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan apabila kamu menetapkan hukum di antara manusia hemdakah kamu menetapkannya dengan adil. Sungguh, Allah sebaik-baik yang memberi pengajaran kepadamu. Sungguh, Allah Maha Mendengar, Maha Melihat. (QS. An-Nisa [4]: 58).¹⁰

Asbabun nuzul ayat ini, yang di riwayatkan oleh Ibnu Marduwaih dari al-Kalbi, dari Abu Shalih, yang bersumber dari Ibnu Abbas, menceritakan dalam riwayatnya bahwa setelah *Fat-hu Makkah* (Pembahasan Makkah), Nabi Muhammad Saw memanggil Utsman bin Thalhah untuk meminta kunci Ka'bah. Ketika Utsman datang menghadap Nabi untuk menyerahkan kunci itu, berdirilah al-Abbas seraya berkata: “Ya Rasulullah, demi Allah, serahkan kunci itu kepadaku. Saya akan rangkap jabatan tersebut dengan jabatan *Siqoyah*”¹¹ Utsman kembali menarik tangannya. Maka bersabda Rasulullah “berikanlah kunci itu kepadaku,

⁹ Tubagus Najib Al-Bantani, *Al-Qur'an Mushaf Al-Bantani* (Serang: MUI Provisi Banten, 2012), p.277.

¹⁰ Tubagus Najib Al-Bantani, *Al-Qur'an Mushaf Al-Bantani* (Serang: MUI Provisi Banten, 2012), p.87.

¹¹ Maksudnya adalah: urusan Pengairan

wahai Utsman!” Utsman berkata: “inilah dia, amanat dari Allah.” Maka berdirilah Rasulullah membuka Ka’bah dan kemudian keluar untuk Tawaf di Baitullah. Lalu turunlah Jibril membawa perintah supaya kunci itu diserahkan kemabali kepada Utsman. Rasulullah melaksanakan perintah itu sambil membaca [Q.S an-Nisa [4]: 58].¹²

c) QS. An-Nisa: 135

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا كُوثُوا قَوَّامِينَ بِالْقِسْطِ شُهَدَاءَ لِلَّهِ وَلَوْ
 عَلَىٰ أَنفُسِكُمْ أَوِ الْوَالِدِينَ وَالْأَقْرَبِينَ ۚ إِن يَكُنْ غَنِيًّا أَوْ
 فَقِيرًا فَاللَّهُ أَوْلَىٰ بِهِمَا ۖ فَلَا تَتَّبِعُوا الْهَوَىٰ أَن تَعْدِلُوا ۚ وَإِن
 تَلَوْتُمُوهَا أَوْ تُعَرِّضُوهَا فَإِنَّ اللَّهَ كَانَ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرًا ﴿١٣٥﴾

Artinya: wahai orang-orang yang beriman! Jadilah kamu penegak keadilan, menjadi saksi karena Allah, walaupun terhadap dirimu sendiri atau terhadap ibu bapak dan kamu kerabatmu. Jika dia (yang terdakwa) kaya ataupun miskin, maka Allah lebih tahu kemaslahatan (kebaikannya). Maka janganlah kamu mengikuti hawa nafsu karena ingin menyimpang dari kebenaran. Dan jika kamu memutarbalikkan (kata-kata) atau enggan menjadi saksi, maka ketahuialah Allah Maha Mengetahui terhadap segala apa yang kamu kerjakan (QS. An-Nisa: 135).¹³

¹² Shaleh -Dahlan, *Asbabun Nuzul*, (Bandung; Penerbit di Ponegoro, 2011), p.145.

¹³ Tubagus Najib Al-Bantani, *Al-Qur'an Mushaf Al-Bantani* (Serang: MUI Provisi Banten, 2012), p.100.

d) QS. Al-Maidah [5]: 8

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا كُونُوا قَوَّامِينَ لِلَّهِ شُهَدَاءَ بِالْقِسْطِ
 وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَاٰنُ قَوْمٍ عَلَىٰ ءَلَّا تَعْدِلُوا ؕ اَعْدِلُوا هُوَ
 اَقْرَبُ لِلتَّقْوَىٰ ؕ وَاتَّقُوا اللّٰهَ ؕ اِنَّ اللّٰهَ خَبِيْرٌۢ بِمَا
 تَعْمَلُوْنَ

Artinya: wahai orang-orang yang beriman! Jadilah kamu sebagai penegak kadilan karena Allah (ketika) menjadi saksi dengan adil. Dan janganlah kebencianmu terhadap suatu kaum mendorong kamu untuk berlaku tidak adil. Berlaku adillah. Karena (adil) itu lebih dekat kepada takwa. Dan bertakwalah kepada Allah, sungguh, Allah Maha Mengetahui terhadap apa yang kamu kerjakan. (QS. Al-Maidah [5]:8).¹⁴

e) QS. Al-Hujurat [49]: 9

وَإِن طَآئِفَتَانِ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ اَقْتَتَلُوْا فَاَصْلِحُوْا بَيْنَهُمَا فَاِنَّ
 بَغْتًا وَّاحِدَةً مِّنْهُمَا عَلَى الْاٰخَرٰى فَقَتَلُوْا الَّتِي تَبٰغٰى حَتّٰى
 تَفِيْءَ اِلٰى اَمْرِ اللّٰهِ ؕ فَاِنَّ فَاِءَتٍ فَاَصْلِحُوْا بَيْنَهُمَا بِالْعَدْلِ
 وَاَقْسَطُوْا ؕ اِنَّ اللّٰهَ يُحِبُّ الْمُقْسَطِيْنَ

Artinya: dan apabila ada dua golongan orang mukmin berperang, maka damaikanlah anatara keduanya. Jika dari salah satu dari keduanya berbuat zalim terhadap golongan

¹⁴ Tubagus Najib Al-Bantani, *Al-Qur'an Mushaf Al-Bantani* (Serang: MUI Provisi Banten, 2012), p.108.

*yang lain, maka perangilah golongan yang berbuat zalim itu, sehingga golongan itu kembali kepada perintah Allah. Jika golongan itu telah kembali (kepada perintah Allah), maka damaikanlah antara keduanya dengan adil, dan berlaku adil. Sungguh, Allah mencintai orang-orang yang berlaku adil. (QS. Al-Hujurat [49]: 9).*¹⁵

Asbabun Nuzul ayat ini, berdasarkan riwayat di kemukakan bahwa nabi Muhammad Saw naik keledai pergi ke rumah Abdullah bin Ubay (seorang munafik). Lalu berkatalah Abdullah bin Ubay: “enyahlah engkau dariku! Demi Allah, aku telah terganggu karena bau busuk keledaimu ini.” Seorang Ansar¹⁶berkata: “Demi Allah, keledainya lebih harum baunya daripada engkau.” Marah-lah anak buah Abdullah bin Ubay kepadanya, sehingga timbulah kemarahan pada kedua belah pihak, dan terjadilah perkelahian dengan menggunakan pelapah kurma, tangan, dan sandal. Maka turunlah [QS. Al-Hujurat [49]: 9]. Ayat ini turun agar menghentikan peperangan dan menciptakan perdamaian. *Asbabun Nuzul* ini diriwayatkan oleh *asy-Syaikh* yang bersumber dari Anas.¹⁷

¹⁵ Tubagus Najib Al-Bantani, *Al-Qur'an Mushaf Al-Bantani* (Serang: MUI Provisi Banten, 2012), p.516.

¹⁶ Kaum Anshar adalah: sebutan untuk suatu kaum yang menerima hijrah Nabi Muhammad Saw dari Makkah menuju Madinah.

¹⁷ Shaleh -Dahlan, *Asbabun Nuzul*, (Bandung; Penerbit di Ponegoro, 2011), p.514.

f) QS. Al-Maidah [5]: 8

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا كُونُوا قَوَّامِينَ لِلَّهِ شُهَدَاءَ بِالْقِسْطِ وَلَا
يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَاٰنُ قَوْمٍ عَلَىٰ ءَلَّا تَعْدِلُوا ؕ اَعْدِلُوا هُوَ اَقْرَبُ
لِلتَّقْوٰى ۗ وَاتَّقُوا اللّٰهَ ۚ اِنَّ اللّٰهَ خَبِيْرٌۢ بِمَا تَعْمَلُوْنَ ﴿٨﴾

Artinya: wahai orang-orang yang beriman! Jadilah kamu sebagai penegak kadilan karena Allah (ketika) menjadi saksi dengan adil. Dan janganlah kebencianmu terhadap suatu kaum mendorong kamu untuk berlaku tidak adil. Berlaku adillah. Karena (adil) itu lebih dekat kepada takwa. Dan bertakwalah kepada Allah, sungguh, Allah Maha Mengetahui terhadap apa yang kamu kerjakan. (QS. Al-Maidah [5]:8).¹⁸

3. Ayat-Ayat Toleransi

a) QS. Al-Kafirun: 1-6

قُلْ يَتَأْتِيهَا الْكٰفِرُوْنَ ﴿١﴾ لَا اَعْبُدُ مَا تَعْبُدُوْنَ ﴿٢﴾ وَلَا
اَنْتُمْ عٰبِدُوْنَ مَا اَعْبُدُ ﴿٣﴾ وَلَا اَنَا عٰبِدُ مَا عٰبَدْتُمْ ﴿٤﴾ وَلَا
اَنْتُمْ عٰبِدُوْنَ مَا اَعْبُدُ ﴿٥﴾ لَكُمْ دِيْنُكُمْ وِلٰى دِيْنِ ﴿٦﴾

Artinya: “Katakanlah (Muhammad) wahai orang-orang kafir. Aku tidak akan menyembah apa yang kamu sembah. Dan kamu bukan penyembah apa yang aku sembah. Dan aku tidak pernah menjadi penyembah apa yang kamu sembah. Dan kamu tidak pernah (pula) menjadi penyembah apa yang aku

¹⁸ Tubagus Najib Al-Bantani, *Al-Qur'an Mushaf Al-Bantani* (Serang: MUI Provisi Banten, 2012), p.108.

sembah. Untukmu agamamu, dan untukkulah agamaku. (Qs Al-Kafirun: 1-6).¹⁹

Asbabun Nuzul ayat ini, dalam satu riwayat-nya di kemukakan pula bahwa kaum Quraisy pada saat itu, berusaha mempengaruhi Nabi Muhammad Saw dengan menawarkan harta kekayaan agar beliau menjadi orang yang paling kaya di kota Mekkah. Mereka juga menawarkan kepada beliau untuk menikahi wanita manasaja yang beliau kehendaki. Upaya tersebut mereka sampaikan kepada beliau seraya berkata: “inilah yang kami sediakan bagimu hai Muhammad, dengan syarat engkau jangan memaki-maki tuhan kami selama setahun.” Nabi Saw menjawab: “aku akan menunggu wahyu dari Rabb-ku.” Kemudian turunlah surat ini sebagai perintah untuk menolak tawaran kaum kafir itu.²⁰

b) QS. Yunus: 99-100

وَلَوْ شَاءَ رَبُّكَ لَأَمَنَّ مَنْ فِي الْأَرْضِ كُلَّهُمْ جَمِيعًا
 أَفَأَنْتَ تُكْرَهُ النَّاسَ حَتَّىٰ يَكُونُوا مُؤْمِنِينَ ﴿٩٩﴾ وَمَا
 كَانَتْ لِنَفْسٍ أَنْ تُؤْمِنَ إِلَّا بِإِذْنِ اللَّهِ ﴿١٠٠﴾ وَتَجْعَلُ
 الرَّجْسَ عَلَى الَّذِينَ لَا يَعْقِلُونَ ﴿١٠١﴾

¹⁹ Tubagus Najib Al-Bantani, *Al-Qur'an Mushaf Al-Bantani* (Serang; MUI Provisi Banten, 2012), p.603.

²⁰ Shaleh-Dahlan, *Asbabun Nuzul*, (Bandung; Penerbit di Ponegoro, 2011), p. 684.

Artinya: dan jika Tuhanmu menghendaki, tentulah beriman semua orang di Bumi seluruhnya. Tetapi apakah kamu (hendak) memaksa manusia agar mereka menjadi orang-orang yang beriman? dan tidak seorang-pun akan beriman kecuali dengan izin Allah dan Allah meimpakan azab kepada orang yang tidak mengerti. (QS. Yunus: 99-100).²¹

c) QS Al-An'am [6]: 108

وَلَا تَسْبُوا الَّذِينَ يَدْعُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ فَيَسْبُوا اللَّهَ عَدْوًا
 بِغَيْرِ عِلْمٍ ۗ كَذَلِكَ زَيْنًا لِكُلِّ أُمَّةٍ عَمَلُهُمْ ثُمَّ إِلَىٰ رَبِّهِمْ
 مَرْجِعُهُمْ فَيُنَبِّئُهُمْ بِمَا كَانُوا يَعْمَلُونَ ﴿١٠٨﴾

Artinya: dan janganlah kamu memaki sesembahan yang mereka sembah selain Allah, karena mereka nanti akan memaki Allah dengan melampaui batas tanpa dasar pengetahuan. Demikianlah kami jadikan setiap umat menganggap baik pekerjaan mereka. Kemudian kepada tuhan tempat kembali mereka, lalu dia akan memberitahukan kepada mereka apa yang telah mereka kerjakan (QS Al-An'am[6]:108).²²

Berkaitan dengan ayat ini, di dalam suatu riwayat di kemukakan bahwa pada zaman dahulu kaum muslimin suka mencaci maki berhala kaum kafir, sehingga kaum kafirpun

²¹ Tubagus Najib Al-Bantani, *Al-Qur'an Mushaf Al-Bantani* (Serang: MUI Provisi Banten, 2012), p.233.

²² Tubagus Najib Al-Bantani, *Al-Qur'an Mushaf Al-Bantani* (Serang: MUI Provisi Banten, 2012), p.142.

mencaci maki Allah Swt. Maka Allah pun menurunkan ayat sebagai larangan kepada orang-orang muslimin pada waktu itu agar jangan mencaci maki apa-apa yang di sembah oleh orang kafir.²³

d) QS. Al-Baqarah: 256

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ ۗ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ ۚ فَمَنْ يَكْفُرْ
بِالطَّغُوتِ وَيُؤْمَرْ بِاللَّهِ فَقَدِ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَىٰ
لَا انفِصَامَ لَهَا ۗ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ ﴿٢٥٦﴾

*Artinya: tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam); Sesungguhnya telah jelas jalan yang benar daripada jalan yang sesat. karena itu Barangsiapa yang ingkar kepada Thaghut dan beriman kepada Allah, Maka Sesungguhnya ia telah berpegang kepada buhul tali yang Amat kuat yang tidak akan putus. dan Allah Maha mendengar lagi Maha mengetahui.(Qs Al-Baqarah: 256).*²⁴

e) QS. Al-Hajj [22]: 40

الَّذِينَ أُخْرِجُوا مِنْ دِيَارِهِمْ بِغَيْرِ حَقٍّ إِلَّا أَنْ يَقُولُوا رَبُّنَا
اللَّهُ وَلَوْلَا دَفْعُ اللَّهِ النَّاسَ بَعْضَهُمْ بِبَعْضٍ هَدَمَتْ صَوَامِعُ

²³ Shaleh-Dahlan, *Asbabun Nuzul*, (Bandung; Penerbit di Ponegoro, 2011), p.223.

²⁴ Tubagus Najib Al-Bantani, *Al-Qur'an Mushaf Al-Bantani* (Serang: MUI Provisi Banten, 2012), p.42.

وَبِيعَ وَصَلَوَاتٌ وَمَسَاجِدُ يُذَكَّرُ فِيهَا اسْمُ اللَّهِ كَثِيرًا
 وَلَيَنْصُرَنَّ اللَّهُ مَنْ يَنْصُرُهُ ۗ إِنَّ اللَّهَ لَقَوِيٌّ عَزِيزٌ ﴿٤٠﴾

Artinya: yaitu orang-orang yang di usir dari kampung halamannya tanpa alasan yang benar hanya karena mereka berkata, "Tuhan kami ialah Allah." Seandainya Allah tidak (keganasan) sebagai manusia dengan sebagai yang lain, tentu telah dirobohkan biara-biara Nasrani, gereja-gereja, rumah-rumah ibadah orang Yahudi, dan masjid-masjid yang didalamnya banyak disebut nama Allah. Allah pasti akan menolong orang yang menolong Agama-Nya. Sungguh, Allah Maha Kuat, Maha Perkasa. (QS. Al-Hajj[15]:40).²⁵

B. Penafsiran Syaikh Nawawi Terkait Ayat-Ayat Moderasi Beragama

Dari sekian banyak ayat Al-Qur'an yang berbicara tentang nilai-nilai moderasi beragama, penulis hanya akan memaparkan penafsiran dari ulama Banten yaitu Syaikh Nawawi Al-Bantani tentang ayat-ayat Al-Qur'an yang dianggap penulis sebagai konsep moderasi.

1. QS. Al-Baqarah [2]: 143

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى
 النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا ۗ وَمَا جَعَلْنَا الْقِبْلَةَ

²⁵ Tubagus Najib Al-Bantani, *Al-Qur'an Mushaf Al-Bantani* (Serang; MUI Provisi Banten, 2012), p.264.

الَّتِي كُنْتَ عَلَيْهَا إِلَّا لِنَعْلَمَ مَنْ يَتَّبِعُ الرَّسُولَ مِمَّنْ يَنْقَلِبُ
 عَلَىٰ عَقْبَيْهِ ۚ وَإِنْ كَانَتْ لَكَبِيرَةً إِلَّا عَلَى الَّذِينَ هَدَىٰ اللَّهُ
 وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيُضِيعَ إِيمَانَكُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ بِالنَّاسِ لَرَءُوفٌ

رَّحِيمٌ ﴿١٤٣﴾

Artinya: dan demikian (pula) Kami telah menjadikan kamu (umat islam) umat yang adil dan pilihan agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu.(QS. Al-Baqarah: 143).

Dalam tafsir Munir (Marah Labid) karya Syaikh Nawawi Al-Bantani. Ayat ini dijelaskan, “demikian pula” yakni sebagaimana kami memberimu petunjuk untuk menghadap ke arah kiblat Ka’bah yang merupakan kiblat yang paling pertengahan, “kami telah menjadikan kamu” yakni ditujukan kepada umat Muhammad, “umat yang adil dan pilihan” yakni mempunyai nilai umat yang terpilih, umat yang adil, dan umat yang terpuji baik dengan ilmu ataupun amalnya, “agar kamu menjadi saksi atas manusia” yang diperuntukan menjadi saksi di hari kiamat, bahwa rasul-rasul mereka telah menyampaikan risalah-Nya kepada mereka, “dan agar Rasul menjadi saksi atas kamu” yakni di jadikan saksi atas keadilanmu.²⁶

²⁶ Syaikh Muhammad Nawawi Al-Jawi, *Marah Labid Tafsir An-nawawi*, Juz Awal (Alharomain Jaya Indonesia, 2014), p.73.

Berdasarkan penjelasan penafsiran tersebut, dapat disimpulkan beberapa inti makna yang terkandung di dalamnya, yaitu: sesuatu yang ada di tengah, menjaga dari sikap melampaui batas (*ifrath*) dan dari sikap mengurangi ajaran agama (*tafrith*), terpilih, adil dan seimbang. Ditinjau dari segi terminologinya, makna kata “*wasāṭan*” yaitu pertengahan sebagai keseimbangan (*al-tawazun*), yakni keseimbangan antara dua jalan atau dua arah yang saling berhadapan atau bertentangan: spiritualitas (*ruhiyah*) dengan material (*madiyah*). Individualitas (*fardiyyah*) dengan kolektivitas (*jama’iyyah*). *Wasathiyah* dalam Islam bertumpu pada tauhid sebagai ajaran Islam yang mendasar dan sekaligus menegakkan keseimbangan dalam penciptaan dan kesatuan dari segala lingkaran kesadaran manusia.

Di riwayatkan pula bahwa ketika itu para umat mengingkari penyampaian yang telah dilakukan oleh nabinya masing-masing, maka Allah meminta kepada para nabi saksi yang membuktikan bahwa mereka telah benar-benar menyampaikan risalah Allah, padahal Allah lebih mengetahui. Lalu mereka menjawab, “umat Muhammad yang akan menjadi saksi kami.” Maka didatangkanlah umat Muhammad, lalu mereka memberikan kesaksian yang akan membenarkan para nabi itu. Sehingga umat-umat terdahulu menyangkal dengan mengatakan, “dari manakah kalian mengetahuinya padahal kalian datang sesudah kami?”

Umat Muhammad menjawab, “kami mengetahui hal itu melalui berita-berita dari Allah yang ada di dalam kitab-Nya yang disampaikan melalui lisan Nabi-Nya yang benar” lalu dipanggilah Muhammad Saw dan ia ditanyai mengenai keadaan umatnya, maka Nabi Saw membersihkan mereka dan menjadi saksi atas keadilan umatnya.

Menurut pendapat lain, makna firman Allah Swt. “*Dan agar Rasul menjadi saksi atas perbuatan kamu*” maksudnya apabila Rasulullah Saw mengakui bahwa dirinya telah menyampaikan risalah Allah kepada umatnya, lalu umatnya menerima hal itu darinya, maka dia tidak diminta untuk mengemukakan saksi yang memerkuatnya. Kemudian pengakuannya itu adalah kesaksian yang tidak bergantung kepada sesuatu yang lain.

Selanjutnya “*Dan kami tidak menetapkan kiblat yang menjadi kiblatmu sekarang selain agar kami mengetahui dengan nyata orang yang mengikuti Rasul dan orang yang membelot*” yakni tidaklah Kami menjadikan kiblat yang sekarang yang dahulunya menjadi kiblatmu yaitu Ka’bah, selain Kami hendak memperlakukan mereka sebagaimana perlakuan orang yang menguji mereka. Dengan demikian Kami dapat menyatakan orang yang benar-benar mengikuti Rasul dan mau menghadap pada apa yang diperintahkan kepadanya. Dan orang yang murtad dari agama Islam.

“Dan sungguh” bentuk *takhfif*²⁷ dan *saqilah*²⁸ yakni *Innaha* sesungguhnya “hal itu” maksudnya adalah pemindahan kiblat ke Ka’bah “*benar-benar berat*” diraskan oleh umat manusia, “*Kecuali bagi orang-orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah*” yang ditujukan kepada orang-orang yang teguh Iman-nya, “*dan Allah tidak akan menyia-nyiakan Iman-mu*” yakni keteguhanmu dalam beriman, bahkan Allah telah menyediakan pahala yang besar bagimu. Menurut pendapat lain imanmu kepada kiblat yang telah di *mansukh* dan salatmu selama menghadap kepadanya, “*sesungguhnya Allah kepada manusia*” yang di maksudkan kepada orang-orang mukmin, “*benar-benar Maha Pengasih, Maha Penyayang*” maka Allah tidak akan menyia-nyiakan shalat mereka yang menghadap ke arah Baitul Maqdis.²⁹³⁰

2. Qs. An-Nahl: 90

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَايَ ذِي الْقُرْبَىٰ
 وَيَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ
 تَذَكَّرُونَ

Artinya: sesungguhnya Allah menyuruh kamu berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kaum kerabat, dan Allah melarang perbuatan keji, kemungkaran dan permusuhan. Dia

²⁷ Maksudnya: adalah Ringan

²⁸ Maksudnya: adalah Berat

²⁹ Maksudnya adalah Masjid Al-Aqsha yang berada di Yerusalem.

³⁰ Syaikh Muhammad Nawawi Al-Jawi, *Marah Labid Tafsir An-nawawi*, Juz Awal (Alharomain Jaya Indonesia, 2014), p.38.

memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran. (QS. An-Nahl:90)

(sesungguhnya Allah menyuruh kamu berlaku adil), yakni bersikap pertengahan dalam segala urusan, dan adil itu merupakan pokok dari seluruh keutamaan, termasuk kedalam pengertiannya adalah keutamaan kekuatan akal, sehingga hikmah pertengahannya adalah ketajaman akal dan kebodohan.³¹

Pada ayat ini disebutkan tiga perintah dan tiga larangan. Tiga perintah itu ialah berlaku adil, berbuat kebajikan (ihsan), dan berbuat baik kepada kerabat. Sedangkan tiga larangan itu ialah berbuat keji, mungkar, dan permusuhan.

Kedzaliman merupakan lawan dari keadilan, sehingga wajib di jauhi. Hak setiap orang harus diberikan sebagaimana mestinya. Kebahagiaan akan dirasakan oleh manusia apabila hak-hak mereka dijamin dalam masyarakat, hak setiap orang dihargai, dan golongan yang kuat mengayomi yang lemah. Penyimpangan dari keadilan adalah penyimpangan dari sunnah Allah dalam menciptakan alam ini. Hal ini tentulah akan menimbulkan kekacauan dan kegoncangan dalam masyarakat, seperti putusnya hubungan cinta kasih sesama manusia, serta tertanamnya rasa dendam, kebencian, iri, dengki, dan sebagainya dalam hati manusia.

³¹ Syaikh Muhammad Nawawi Al-Jawi, *Marah Labid Tafsir An-nawawi*, Juz Awal (Alharomain Jaya Indonesia, 2014), p.462.

Semua yang disebutkan itu akan menimbulkan permusuhan yang menyebabkan kehancuran. Oleh karena itu, agama Islam menegakkan dasar-dasar keadilan untuk memelihara kelangsungan hidup masyarakat. Dalam Al-Qur'an banyak ditemukan ayat-ayat yang turun di Mekah maupun di Medinah, yang memerintahkan manusia berbuat adil dan melarang kezaliman.

Setelah Allah menyuruh agar manusia berbuat adil, lalu Allah Swt melanjutkan dengan kalimat (*dan berbuat kebajikan*) yakni menunaikan ketaatan secara maksimal baik dari segi kuantitasnya seperti menunaikan ibadah-ibadah yang disunahkan, maupun segi kualitasnya seperti menenggelamkan diri kedalam kecintaan dan ma'rifat kepada Allah SWT. menenggelamkan diri ke dalam kecintaan dan ma'rifat kepada Allah. Kesimpulan yang dapat dipetik adalah sikap adil merupakan ungkapan yang menggambarkan kadar yang sewajibnya, sedangkan sikap yang bijak adalah sikap yang lebih dari hal yang diwajibkan itu.

(*memberi kepada kaum kerabat*) yakni memberi santunan kepada kaum kerabat yang membutuhkan pertolongan, Nabi Saw bersabda:

ان أعجل الطاعة ثوابا صلة الرحم

Sungguh, ketaatan yang paling disegerakan pahalanya adalah silaturahmi.

(*dan Allah melarang perbuatan keji*), di maksudkan disini yaitu segala macam kemaksiatan, (*kemungharan*) yakni

hal-hal yang tidak diakui didalam syariat, (*dan permusuhan*) yakni berlaku sewenang-wenang terhadap orang lain dan sombong terhadap mereka. Kesimpulanya adalah perbuatan keji itu merupakan sikap berlebihan dan mempertuturkan kekuatan syahwat yang tiada lain mendorong seseorang untuk melampiaskan kesenangan syahwat yang menyimpang dari garis yang diperbolehkan oleh syariat. Kemungkarannya itu merupakan sikap berlebihan dalam menonjolkan pengaruh kekuatan, emosi kebuasan, yang manifestasinya tidak lain merupakan upaya untuk menyakiti orang lain dan menimpakan petaka kepada mereka, namun manusia mengingkari sifat tersebut. Sikap permusuhan merupakan pengaruh dari kekuatan ilusi setan yang tidak lain manifestasinya adalah berupaya berbuat semena-mena terhadap orang lain dan bersikap sombong terhadap mereka, serta memperlihatkan dirinya berkuasa.

(*Dia diberi pengajaran kepadamu*), yakni memerintahkan ketiga perkara tersebut kepadamu dan melarangmu dari ketiga perkara lainnya, (*agar kamu dapat mengambill pelajaran*) yakni kerana bertujuan agar kamu sadar dan mau taat kepadanya. Hal ini menunjukkan bahwa Allah Swt memerintahkan semuanya untuk beriman.³²

³²Syaikh Muhammad Nawawi Al-Jawi, *Marah Labid Tafsir An-nawawi*, Juz Awal (Alharomain Jaya Indonesia, 2014), p.462.

3. QS. Al-Baqarah: 256

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ فَمَنْ يَكْفُرْ
 بِالطَّاغُوتِ وَيُؤْمِنْ بِاللَّهِ فَقَدِ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَى
 لَا انفِصَامَ لَهَا وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

Artinya: tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam); Sesungguhnya telah jelas jalan yang benar daripada jalan yang sesat. Karena itu Barang siapa yang ingkar kepada Thaghut dan beriman kepada Allah, Maka Sesungguhnya ia telah berpegang kepada buhul tali yang amat kuat yang tidak akan putus. dan Allah Maha mendengar lagi Maha mengetahui.(Qs Al-Baqarah: 256)

Dalam Tafsir Marah labid karya Syaikh Nawawi Al-Bantani kalimat (*Tidak ada paksaan untuk memasuki agama islam*) yakni tiada paksaan untuk memasuki agama Allah (*Sesungguhnya telah jelas jalan yang benar dari jalan yang sesat*), yakni sesungguhnya telah dapat dibedakan antara yang hak dan yang batil, antara keimanan dan kekafiran dan antara hidayah dan kesesatan berkat banyaknya dalil.³³

Islam adalah agama yang mudah dan penuh toleransi. Allah mengutus Muhammad Saw. dengan membawa agama yang lurus dan yang mudah. Hukum-hukum Islam dibangun di atas kemudahan dan tidak menyulitkan, norma-

³³ Syaikh Muhammad Nawawi Al-Jawi, *Marah Labid Tafsir An-nawawi*, Juz Awal (Alharomain Jaya Indonesia, 2014), p.74.

norma agama ini seluruhnya dicintai oleh Allah Swt. namun yang mudah dari itu semualah yang paling dicintai oleh Allah Swt. Maka dari itu sangat perlu usaha manusia untuk mewujudkan hubungan yang harmonis antar umat manusia. Salah satu caranya yaitu mengembangkan sikap Toleransi dalam Etika pergaulan.

Bersikap toleran merupakan solusi agar tidak terjadi perpecahan dalam mengamalkan agama. Sikap bertoleransi harus menjadi suatu kesadaran pribadi yang selalu dibiasakan dalam wujud interaksi sosial. Toleransi dalam kehidupan beragama menjadi sangat mutlak adanya dengan eksisnya berbagai agama dalam kehidupan umat manusia ini.

Telah diriwayatkan bahwa Abul Hasin Al-Ansari dari kalangan Bani salim ibnu Auf mempunyai dua orang putra yang telah memeluk agama Nasrani sebelum Nabi Muhammad Saw diutus. Keduanya tiba di Madinah dan ayah mereka menekannya seraya berkata kepada keduanya, "*Demi Allah, aku tidak akan membiarkan kalian sebelum kalian masuk Islam.*" Akan tetapi, keduanya menolak, lalu mereka mengadukan perkara tersebut kepada Rasulullah Saw. Dan ayahnya pun membiarkan dan melepaskan kedua putranya tersebut.

Kemudian, diturunkanlah firman Allah Swt yang berkenaan dengan Munzir ibnu Sawi At-Tamimi (*Oleh karena itu, barang siapa yang inkar kepada Tagut*) yakni kepada setan

dan segala sesuatu yang disembah selain Allah (*dan beriman kepada Allah, sesungguhnya ia telah berpegang pada buhul tali yang sangat kuat yang tidak akan putus*) yakni sesungguhnya ia telah berpegang teguh pada buhul tali yang kuat yang tidak akan putus. Hal itu sesungguhnya dia telah berpegang kepada sesuatu yang dapat dipercaya dan yang membawa pelakunya tidak akan terputus dari nikmat surga serta tidak akan dikeluarkan dari surga serta tidak akan binasa karena tetap berada didalam neraka.

Lapadz (*Dan Allah Maha Mendengar*), ucapan orang yang mengucapkan dua kalimat syahadat dan orang yang mengucapkan kalimat kekafiran (*lagi Maha Mengetahui*) yang terkandung didalam kalbu orang mukmin dari keyakinan yang suci dan yang terkandung di dalam kalbu orang kafir dari keyakinan yang kotor.³⁴

C. Analisis Moderasi Beragama dalam tafsir Syaikh

Nawawi al-Bantani

Posisi pertengahan menjadikan manusia tidak memihak ke kiri dan ke kanan, suatu hal dimana dapat mengantarkan manusia berlaku adil. Posisi pertengahan menjadikan seseorang dapat dilihat oleh siapapun dan dimanapun. Oleh karena itu Syaikh Nawawi al-Bantani dalam kitab Tafsirnya *Marah Labid* menafsirkan kalimat Ummatan Wasaṭan dengan umat yang

³⁴ Syaikh Muhammad Nawawi Al-Jawi, *Marah Labid Tafsir An-nawawi*, Juz Awal (Alharomain Jaya Indonesia, 2014), p.74.

adil, dan juga umat terpilih. Baik dari ilmunya ataupun amalnya.

Penafsiran di atas tampak memosisikan kata *wasath* adalah berarti pertengahan, namun Syaikh Nawawi juga menafsirkannya dengan umat pilihan. Ajaran wasatīyah seperti telah dijelaskan pengertiannya adalah salah satu ciri dan esensi ajaran agama. Kata itu memiliki setidaknya tiga makna, yakni: pertama bermakna tengah-tengah; kedua bermakna adil; dan ketiga bermakna yang terbaik. Ketiga makna ini tidak berdiri sendiri atau tidak saling berkaitan satu sama lain, karena sikap berada di tengah-tengah itu seringkali mencerminkan sikap adil dan pilihan terbaik.³⁵

Pada penelitian moderasi beragama dalam tafsir Marāḥ Labīd surat Al-Baqarah:143, An-Nahl: 90, dan Al-Baqarah: 256. Terdapat point-point moderasi beragama diantaranya: *Ummatan Wasaṭan*, Adil, dan Toleransi.

Syaikh Nawawi Al-Bantani dalam menafsirkan kata *Ummatan Wasatan* dalam Qs al-Baqarah:143

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى
النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا ۗ وَمَا جَعَلْنَا الْقِبْلَةَ
الَّتِي كُنْتَ عَلَيْهَا إِلَّا لِنَعْلَمَ مَنْ يَتَّبِعُ الرَّسُولَ مِمَّنْ يَنْقَلِبُ

³⁵ Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama* (Jakarta Pusat: Badan Litbang Dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019), p.19.

عَلَىٰ عَقِبَيْهِ ۚ وَإِن كَانَتْ لَكَبِيرَةً إِلَّا عَلَى الَّذِينَ هَدَىٰ اللَّهُ ۗ
 وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيُضِيعَ إِيمَانَكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ بِالنَّاسِ لَرءُوفٌ

رَّحِيمٌ ﴿١٤٣﴾

Artinya: dan demikian (pula) Kami telah menjadikan kamu (umat islam) umat yang adil dan pilihan agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu. (QS. Al-Baqarah: 143).

Ayat diatas menjelaskan bahwa Allah SWT telah menjadikan umat Islam *ummattan Wasathan*. Menurut Syekh Nawawi Al-Bantani dalam kitab Tafsirnya *Marrāh Labīd* yang dimaksud *ummattan Wasathan* adalah umat yang paling terpilih, adil, dan terpuji, baik dengan ilmu ataupun amalnya. Dan yang dimaksud dengan umat pilihan adalah yang mampu mengajak pada kebaikan dan mencegah pada kemungkarannya. Sebagaimana Allah SWT berfirman dalam QS. Al-Imran:110

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ
 وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَلَوْ ءَامَنَ أَهْلُ
 الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ ۚ مِنْهُمْ الْمُؤْمِنُونَ وَأَكْثَرُهُمْ

الْفَاسِقُونَ ﴿١١٠﴾

Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar dan beriman kepada Allah. Sekiranya Ahli Kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka, di antara mereka ada yang beriman, dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik. (Qs Al-Imran: 110).

Selanjutnya sikap moderasi yang perlu ditanamkan dalam benak kita yaitu mampu bersikap Adil. dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), “Adil adalah sama berat, tidak berat sebelah, tidak memihak, berpihak pada yang benar dan tidak sewenang-wenang.”³⁶ Sementara keadilan diartikan sebagai suatu sifat atau perbuatan yang adil. Sebagaimana Allah SWT berfirman:

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَايَ ذِي الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ
عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ ۗ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ
تَذَكَّرُونَ ﴿٩٠﴾

Artinya: Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kaum kerabat dan Allah melarang perbuatan keji, kemungkaran dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran. (Qs An-Nahl:90).

Kalimat, “Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil.” Yakni maksudnya bersikap pertengahan dalam segala urusan, dan adil itu merupakan pokok dari seluruh

³⁶ [Http://kbbi.kemendikbud.go.id](http://kbbi.kemendikbud.go.id), (di akses pada 15 April 2021).

keutamaan (lihat terjem Marāh Labīd jilid ke 3, hal.463). Begitu lah inti dari moderasi beragama adalah adil dan berimbang dalam memandang, menyikapi, dan mempraktikkan semua konsep yang berpasangan.

Islam moderat juga selalu mengedepankan sikap toleransi, saling menghargai, dengan tetap meyakini kebenaran keyakinan masing-masing agama.³⁷ Al-Qur'an yang dijadikan petunjuk untuk seluruh umat manusia juga mengatur segalanya. Seperti dalam QS. Al-Baqarah: 256 yang mengatur tentang tata cara beragama, dan Allah melarang keras terhadap tindakan paksaan untuk memasuki agama, firman Allah Ta'ala sebagai berikut:

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ ۗ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ ۚ فَمَنْ يَكْفُرْ
بِالطَّاغُوتِ وَيُؤْمِنْ بِاللَّهِ فَقَدِ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَىٰ لَا
أَنْفِصَامَ لَهَا ۗ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ ﴿٢٥٦﴾

Artinya: tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam); Sesungguhnya telah jelas jalan yang benar daripada jalan yang sesat. Karena itu Barang siapa yang ingkar kepada Thaghut dan beriman kepada Allah, Maka Sesungguhnya ia telah berpegang kepada buhul tali yang amat kuat yang tidak akan putus. dan Allah Maha mendengar lagi Maha mengetahui. (Qs Al-Baqarah: 256)

³⁷ Salim Rosyadi, Wawan Wahyudin, Wazin Dkk, *Menanam Kembali Moderasi Beragama*, (Jakarta: Teras Kersa Publisher, 2020), P.29.

Moderasi beragama sesungguhnya merupakan kunci terciptanya toleransi dan kerukunan, baik di tingkat lokal, nasional, maupun global. Pilihan pada moderasi dengan menolak ekstremisme dan liberalisme dalam beragama adalah kunci keseimbangan, demi terpeliharanya peradaban dan terciptanya perdamaian. Dengan cara inilah masing-masing umat beragama dapat memperlakukan orang lain secara terhormat, menerima perbedaan, serta hidup bersama dalam damai dan harmoni.³⁸

Di dalam ayat ini, tercermin karakter dasar Islam yang harus mengedepankan dakwah secara damai, ramah, dan toleran. Karena pada dasarnya manusia di arahkan untuk berada di garis lurus tanpa pernah berlaku yang keras baik terhadap sesama muslim maupun non muslim. Gambaran moderat juga terdapat pada diri Rasulullah Saw yang tidak pernah mengusik penganut ajaran agama. Bahkan lebih dari itu, beliau selalu mengajak para sahabat untuk selalu bersikap lemah lembut dan hidup rukun serta menjauhi bersikap kasar kepada orang lain.

Syaikh Nawawi menerangkan bahwa ayat di atas mengandung makna larangan memaksa orang lain untuk masuk ke dalam agama Allah (Islam). Karena menurut penulis juga, Allah Swt telah menjelaskan dalam ayat ini perbedaan antara jalan yang benar dan jalan yang sesat. dan hal demikian

³⁸ Mentri Agama RI, *Moderasi Beragama*, (Jakarta: Kementerian Agama Ri, 2019), p.18.

dapat kita ketahui bersama banyaknya tanda-tanda untuk kita bisa membedakan hak dari kebatilan, iman dari kekufuran, serta petunjuk dari kesesatan.